

Daily Activity Card Technique (DACT) untuk Meningkatkan Komunikasi Sosial Anak dengan Spectrum Autisme

Eka Wati Putri Lestari^{1*}, Defi Astriani², Zainal Rosyadi³, Alaiya Choiril Mufidah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

¹putri.pky05@gmail.com *, ²defi45astriani@gmail.com, ³zainalrosyadi64@gmail.com,

⁴aalaya228@gmail.com

*Korespondensi

Article Information

Received : 27 Juni 2024

Revised : 12 Desember 2024

Accepted : 16 Desember 2024

Published: 29 Desember 2024

Abstrak

Anak dengan gangguan spectrum autisme kerap kali mengalami gangguan perkembangan salah satunya kesulitan dalam berkomunikasi seperti kesulitan menyampaikan, menerima, dan memahami komunikasi secara verbal ataupun non-verbal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keefektivitasan daily activity card technique (DACT) dalam meningkatkan komunikasi sosial anak dengan gangguan spectrum autisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan one group pretest-posttest design. Teknik intervensi yang digunakan adalah Daily Activity Card Technique (DACT) meningkatkan komunikasi sosial untuk anak dengan spectrum autisme yaitu Daily Activity Card Technique (DACT). Teknik sampling yang menggunakan purposive sampling. Subjek penelitian berjumlah 5 anak dengan spectrum autisme yang ada di Kota Blitar. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perubahan namun tidak signifikan setelah pemberian metode Daily Activity Card Technique (DACT) ($Z = -1,761$ dan $p = 0,78$ ($p > 0,05$)). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode Daily Activity Card Technique (DACT) dapat meningkatkan komunikasi sosial pada anak spectrum autisme.

Kata kunci:

Daily Activity Card Technique (DACT), komunikasi sosial, spectrum autism.

Abstract

Children with autism spectrum disorders often experience developmental disorders, one of which is difficulty in communicating, such as difficulty conveying, receiving and understanding verbal or non-verbal communication. The aim of this research is to determine the effectiveness of the daily activity card technique (DACT) in improving the social communication of children with autism spectrum disorders. The research method used was quasi-experimental with a one group pretest-posttest design. The intervention technique used is the Daily Activity Card Technique (DACT) to improve social communication for children on the autism spectrum, namely the Daily Activity Card Technique (DACT). The sampling technique uses purposive sampling. The research subjects were 5 children on the autism spectrum in Blitar City. The research results showed that there was a change but it was not significant after administering the Daily Activity Card Technique (DACT) method ($Z = -1.761$ and $p = 0.78$ ($p > 0.05$)). Thus, it can be concluded that the Daily Activity Card Technique (DACT) method can improve social communication in children on the autism spectrum.

Keywords:

Daily Activity Card Technique (DACT), Social Communication, Spectrum Autism

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan seluruh aspek perkembangan seperti aspek perkembangan kognitif, perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bahasa dan sosial komunikasi (Syamsu, 2012). Terdapat beberapa gangguan perkembangan yang bisa saja dialami oleh anak-anak, yaitu tunarungu, tunawicara, down Syndrom, ADHD, speeach delay, spctrum autisme dan masih banyak lagi. Spektrum autisme yaitu suatu gejala hambatan pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai pada adanya kelainan syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Nuryani, 2016).

Anak dengan spectrum autisme cenderung suka menyendiri dari lingkungan sekitarnya. Anak dengan spectrum autisme menunjukkan ketidak tertarikannya dengan lingkungan sekitar. Selain itu jika dilihat dari aktifitas sosial anak dengan spectrum atisme tidak tertarik untuk bergabung dalam aktivitas sosial, dia lebih memilih terpisah,menyendiri atau dia berada dalam lingkungan tersebut namun dia diam enggan untuk berintraksi dengan orang lain (Mahardani 2016). Anak dengan spectrum autisme dengan teman sebaya

mengalami kesulitan dalam berintraksi, kesulitan membuka pembicaraan, kesulitan dalam memahami kata sederhana, serta keterlambatan bahasa dan intraksi sosial (Yuliani, 2020).

Secara umum anak dengan *spectrum autisme* mengalami kesulitan dalam komunikasi seperti kesulitan menyapaikan, menerima, dan memahami komunikasi secara verbal maupun non verbal. Namun demikian terdapat anak dengan *spectrum autisme* yang mampu meningkatkan kognitivitasnya seperti melukis, berbicara dengan bahasa isyarat, menjahit dan berkreativitas dengan benda sekitar hal ini diperkuat oleh kepatuhan, intraksi, dan komunikasi sosial. Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi menjadi pintu anak dapat memahami dunia (Handojo, 2003).

Hodgdon mencatat bahwa umumnya anak dengan *spectrum autisme* memiliki keterampilan yang lebih dominan pada ranah visual (misalnya membuat gambar suatu benda atau menulis) dibandingkan dengan auditori (pendengaran). Melihat gambar atau tulisan, dapat menciptakan gambar yang nyata dan relatif pada mental anak dengan *spectrum autisme* (Ginanjar, 2008). Oleh karena itu, perlu dilakukannya upaya meningkatkan keterampilan komunikasi menggunakan media gambar atau alat bantu visual lainnya. Anak dengan *spectrum autisme* untuk proses pembelajaran agar lebih mudah mempelajari konten yang disajikan (Ginanjar, 2008).

Penelitian sebelumnya membahas tentang efektivitas dari metode *Picture Exchange Communication System (PECS)*. Yang telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya yang dilakukan oleh Marlina (2009) yang menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi fungsional pada anak dengan *spectrum autisme*. Dia juga menunjukkan penggunaan *Picture Exchange Communication System (PECS)* dapat meningkatkan perilaku komunikatif sosial, keterampilan bicara, serta mengurangi masalah perilaku. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Koita dan Sonoyama (2004) bahwa penggunaan *Picture Exchange Communication System (PECS)* sebagai pelatihan komunikasi pada anak dengan *spectrum autisme* dapat meningkatkan keterampilan anak tersebut untuk mengucapkan beberapa kata, melakukan permintaan secara spontan dan meski frekuensi kemunculannya kecil (Sukinah, 2011).

Berdasarkan penelitian diterdahulu maka peneliti membuat metode yang dapat digunakan untuk melatih komunikasi anak dengan *spectrum autisme* adalah *Daily Activity Card Technique (DACT)*. *Daily Activity Card (DACT)* merupakan sarana yang berfokus pada penggunaan alat bantu visual sebagai salah satu cara alternatif untuk membantu anak dengan *spectrum autisme* mengembangkan keterampilan komunikasi. Teknik ini menggunakan media gambar yang sudah dibuat meliputi aktivitas, pakaian, transportasi, benda sekitar dan alat

sekolah. Metode ini di pilih karena anak dengan *spectrum autisme* lebih cepat belajar dengan cara visual memanfaatkan gambar agar anak memahami bentuk sebuah benda beserta fungsinya sesuai dengan ekspresi dan perasaannya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen hampir mirip dengan eksperimen yang sebenarnya. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre test-post test design*, yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada anak dengan *spectrum autisme*. Desain penelitian *one group pre test-post test design* ini diukur dengan menggunakan *pre test* yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan *post test* yang dilakukan setelah diberi perlakuan (Seniati, 2005). Metode assesmen menggunakan wawancara kepada orang tua, pengasuh, terapi, dan guru. Observasi dilakukan untuk melihat langsung permasalahan perilaku subjek. Skala yang digunakan dalam penelitian *Social Communication Disorder Scale* (SCDS) yang diberikan sebagai *pre test*, *post test* dan *follow up* (Martono, 2014).

Pemberian intervensi menggunakan *Daily Activity Card Technique* (DACT) untuk pemberian perlakuan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu :

Sesi 1 : Pra terapi (membangun rapport dengan subjek)

Uraian kegiatan :

Sesi ini dilakukan untuk membangun komunikasi dengan subjek serta mengumpulkan informasi dari orang tua dan terapis atau guru pendamping subjek untuk kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini dan selanjutnya.

Sesi 2: Eduksi kepada keluarga

Uraian kegiatan :

Dalam sesi ini orang tua dan terapis atau guru pedamping di ajak untuk berdiskusi tentang kemampuan anak dalam *social communication*. Lalu orang tua dan terapis atau guru pendamping diberikan gambaran singkat tentang *social communication*. Orang tua perlu memahami bagaimana caranya berkomunikasi dengan anak yang mengalami gangguan *spectrum autisme*. Terapis memerlukan kesimpulan informasi yang perlu mereka fahami serta memberikan orang tua dan terapis atau guru pemdampling untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan.

Sesi 3 : penentuan media *visual support*

Uraian kegiatan :

Pada Sesi ini peneliti memberikan arahan dan tahap-tahap keorang tua dan terapis atau guru pendamping tentang apa saja yang akan diberikan kepada subjek selama intervensi.

Sesi 4 : Mengenal aktivitas sehari-hari

Uraian kegiatan :

Pada Sesi ini terapis mengenalkan aktivitas sehari-hari kepada subjek lalu memberikan contoh kepada subjek sehingga subjek bisa mengingat gambar-gambar yang telah di peragakan oleh terapis. Disini terapis membutuhkan 3-4 kali untuk mengulang agar subjek bisa mengingat.

Sesi 5 : Mengenal transportasi

Uraian kegiatan :

Pada Sesi ini terapis memberikan gambar-gambar transportasi kepada subjek dibantu dengan alat peraga berupa mainan mobiil-mobilan, motor-motoran, kereta api, dan pesawat agar subjek mengerti alat transportasi yang digunakan sehari-hari. Diini terapis mengulang kegiatan ini 3-4 kali agar subjek mampu mengingat.

Sesi 6 : Mengenal pakaian

Uraian kegiatan :

Pada Sesi ini terapis memberikan gambar-gambar pakaian terapis juga membantu subjek untuk mengingat dengan menanyakan apa yang subjek kenakan seperti terapis menunjuk baju subjek dan subjek harus menjawab apa yang di tunjuk oleh terapis. Disini terapis mengulai 3-4 kali pertemuan.

Sesi 7 : mengenal alat-alat sekolah

Uraian kegiatan :

Pasa Sesi ini subjek diberikan gambar-gambar tentang peralatan sekolah tidak lupa terapis memberikan juga benta untuk peraga dan menanyakan subjek tentang benda yang ditujuk oleh terapis. Disini terapis membutuhkan 3-4 kali pertemuan untuk memastikan subjek benar-benar mengingat.

Sesi 8 : Mengenal benda sekitar

Uraian kegiatan :

Pada Sesi ini terapis memberikan gamba-gambar benda sekitar terapis juga memberikan alat peraga seperti terapis menunjuk mega dan kursi lalu menanyakan kepada subjek apa benda yang di tunjuk oleh terapis. Disini terapis membutuhkan 3-4 kali pertemuan lkepada subjek.

Sesi 9 : Sentence structure

Uraian kegiatan :

Pada Sesi ini terapis menggali seberapa banyak kosa kata yang mampu diingat oleh subjek selama pertemuan pada sesi 4-8. Terapis menyusun kalimat sederhana untuk mengajak subjek untuk berkomunikasi terapis juga membantu subjek untuk melafalkan kalimat sederhana yang di buat oleh terapis.

Sesi 10 : Evaluasi

Uraian kegiatan :

Pada Sesi ini terapis melakukan evaluasi dan mengulang apa saja yang telah diberikan kepada subjek apakah subjek masih mengingat atau sudah lupa. Terapis juga mengajak subjek untuk menjawab pertanyaan sederhana yang terapis buat seperti "kamu mau apa?. Kamu sedang apa?.

Sesi 11 : follow up

Uraian kegiatan :

Pada Sesi ini peneliti mewawancari orang tua subjek dan terapi atau guru pendamping tentang terapi yang diberikan kepada subjek apakah subjek mengalami kemajuan di social communicationnya atau tidak ada berubahan. Peneliti juga memberikan angket (*post test*) kepada orang tua dan terapis atau guru pendamping.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada 5 subjek anak dengan Anak dengan *Spectrum Autisme* dengan rentang usia 4 sampai 8 tahun yang telah dipilih berdasarkan karakteristik subjek yang telah ditentukan. Berikut adalah deskripsi subjek yang terlibat dalam penelitian.

Tabel 1
Karakteristik Subjek Penelitian

	Kategori	Kelompok eksperimen
Usia	4 tahun	
	5 tahun	
	6 tahun	1 anak
	7 tahun	1 anak
	8 tahun	3 anak
	Laki-laki	2 anak
Jenis kelamin	perempuan	3 anak
Skor <i>Pre-Test</i>		
<i>Social communication disorder scale</i> (SCDS)		
0-37,5 (sangat rendah)		1 anak
38,5-78 (rendah)		1 anak
79-118,5 (sedang)		3 anak

Klasifikasi gangguan <i>autisme</i>	119,5-159	5 anak
	(tinggi)	
	160-200	
	(sangat tinggi)	
	15-25	
	(bukan <i>autisme</i>)	
	30-35	

(autisme ringan)	40-50	5 anak
	40-50	
	(autisme sedang)	
	55-60	
	(autisme berat)	

Berdasarkan table 1, karakteristik subjek penelitian dapat diketahui bahwa subjek yang berusia 4-5 tahun tidak ada, subjek usia 6 tahun berjumlah 1 anak, usia 7 tahun berjumlah 1 anak dan pada usia 8 tahun berjumlah 3 anak. Pada kelompok eksperimen ini terdapat 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Dilihat dari kategori skor *pre-test Social communication disorder scale* (SCDS) terdapat 1 anak yang berada pada kategori sangat rendah (0-37,5), rendah (38,-78) terdapat 1 subjek pada kategori sedang (79-118,5) terdapat 3 anak. Pada kategori tinggi (119,5-159) dan sangat tinggi (160-200) tidak ada subjek pada kategori tersebut. Berdasarkan table 1, klasifikasi gangguan autisme dapat diketahui bahwa semua anak dalam kategori autisme ringan (30-35) dan tidak ada subjek dalam kategori lain.

Peneliti kemudian menganalisis skor *Social communication disorder scale* (SCDS) sebelum diberi perlakuan berupa *Daily Activity Card Technique* (DACT) dengan menggunakan metode *non parametrik* uji *Wilcoxon* untuk melihat perbandingan skor tersebut.

Table 2

Hasil Uji Wilcoxon

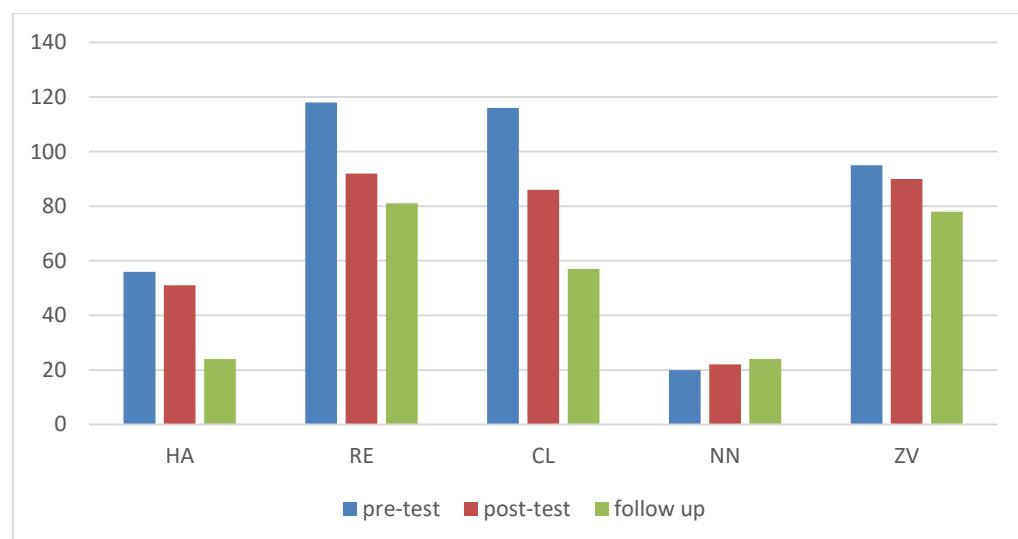
Kelompok	Pre-test		Post-test		Z	p
	M	SD	M	SD		
Eksperimen	81,00	42,237	68,20	30,777	-1,761	0,78

Berdasarkan analisis uji Wilcoxon pada table 2. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata *pre test* dan *post test* subjek setelah diberikan metode *Daily Activity Card Technique* (DACT), dengan nilai pada *pre-test* ($M = 81,00$, $SD = 42,237$) lebih besar dibandingkan *post-test* ($M = 68,20$, $SD = 30,777$). Hasil menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan ($Z = -1761$, $p = 0,78$). Artinya bahwa ada perbedaan kemampuan komunikasi sosial sebelum dan sudah diberikan metode DACT pada anak dengan *spectrum autisme* namun perubahannya tidak signifikan.

Peneliti kemudian membandingkan skor *pre-test*, *post-test* dan *follow up* yang telah didapat dari kelompok eksperimen. Perbandingan skor *pre-test*, *post-test* dan *follow up* tersebut terdapat dalam gambar 1.

Gambar 1

Perbandingan Skor Social Communication Disorder Scale (SCDS)



Berdasarkan gambar 1, terdapat 4 subjek yang mengalami penurunan dan 1 subjek tidak mengalami penurunan atau pun kenaikan skor. Pada subjek HA mengalami penurunan sebanyak 5 skor dari skor pre-test 56 dan begitu pula dihasil follow up yang mengalami penurunan. Pada subjek RE mengalami penurunan sebanyak 25 skor dari skor pre-test 118 dan begitu pula dihasil follow up yang mengalami penurunan. CL mengalami penurunan sebanyak 29 skor dari skor pre-test 115 dan begitu pula dihasil follow up yang mengalami penurunan. Pada subjek NN mengalami kenaikan sebanyak 2 skor dari skor pre-test 20 memungkinkan post-test dan follow up. ZV mengalami penurunan sebanyak 5 skor dari skor pre-test 95 dan begitu pula dihasil follow up yang mengalami penurunan.

Berdasarkan analisis data kualitatif yang didapatkan ketika peneliti melakukan penelitian kepada subjek penelitian. Pada subjek HA tidak mengalami perubahan dikarenakan subjek yang memiliki mood yang kurang baik, suka bertindak semaunya sendiri, subjek sulit duduk dengan tenang, dan suka merebut gambar yang diberikan oleh peneliti. Lalu, kosa kata fungsional yang mampu dipahami oleh subjek adalah transportasi dan pakaian. Pada subjek RE tidak mengalami perubahan dikarenakan subjek yang memiliki mood yang kurang baik, suka bertindak semaunya sendiri, subjek sulit duduk dengan tenang, dan suka merebut gambar yang diberikan oleh peneliti. Lalu, kosa kata fungsional yang mampu dipahami oleh subjek adalah alat sekolah. Pada subjek CL tidak mengalami perubahan dikarenakan subjek yang memiliki mood yang kurang baik, suka bertindak semaunya sendiri, subjek sulit duduk dengan tenang, dan suka merebut gambar yang diberikan oleh peneliti. Lalu, kosa kata fungsional yang mampu dipahami oleh subjek adalah alat sekolah dan aktivitas. Pada subjek ZV tidak mengalami perubahan dikarenakan subjek yang memiliki mood yang kurang baik, suka bertindak semaunya sendiri, subjek sulit duduk dengan tenang, dan suka merebut gambar yang diberikan oleh peneliti. Lalu, kosa kata fungsional yang mampu dipahami oleh subjek adalah alat sekolah, benda sekitar dan aktivitas. Pada subjek NN mengalami perubahan dikarenakan subjek yang sudah memiliki kepatuhan yang baik, mampu duduk dengan tenang, kooperatif, dan bersemangat ketika dilakukanya penelitian. Subjek juga mampu menambahkan kosakata fungsional pada kesehariannya yang meliputi alat sekolah, benda sekitar, aktivitas, pakaian dan transportasi.

PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik menunjukkan kenaikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan terapi berupa Teknik DACT (Daily Activity Card Technique). Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan komunikasi sosial sebelum dan sesudah diberikan terapi dengan pre-test dan post-test. Berdasarkan uji analisis Wilcoxon pada kelompok eksperimen ada perbedaan setelah dilakukan terapi. Penelitian ini didukung oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Marlina (2009) yang menyatakan bahwa pengaplikasian metode ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi fungsional pada anak dengan spectrum autisme. Dia juga membuktikan penggunaan Picture Exchange Communication System (PECS) dapat meningkatkan keterampilan bicara, perilaku komunikatif sosial serta mengurangi masalah perilaku.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk melatih komunikasi anak dengan spectrum autisme adalah Daily Activity Card Technique (DACT). Daily Activity Card (

DACT) merupakan sarana yang berfokus pada penggunaan alat bantu visual sebagai salah satu cara alternatif untuk membantu anak dengan spectrum autisme dalam mengembangkan keterampilan komunikasi sosial. Teknik ini menggunakan media gambar yang dibuat oleh peneliti yang diperkuat oleh penelitian terdahulu Picture Exchange Communication System (PECS) meliputi aktivitas, pakaian, transportasi, benda sekitar dan alat sekolah. Metode ini dipilih karena anak dengan spectrum autisme lebih cepat belajar dengan cara visual menggunakan gambar agar anak paham bagaimana bentuk sebuah benda beserta fungsinya sesuai dengan ekspresi dan perasaannya. Bagi anak yang dengan spectrum autisme, komunikasi menjadi sesuatu yang sukar. Anak dengan gangguan ini mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan terhambat dalam bahasanya, sedangkan bahasa adalah media utama untuk berkomunikasi (Handoko, 2003). Oleh karena itu, orang tua, terapis, ataupun guru disekolah perlu dilakukan peninjauan mengenai permasalahan tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologis dapat dilakukan oleh (Astriani, 2021).

Faktor mempengaruhi kecepatan dalam mempelajari Daily Activity Card Technique (DACT) diantaranya Daily Activity Card (DACT), yakni keanekaragaman gambar membuat subjek termotivasi untuk mengikuti intruksi dari peneliti dengan masalah komunikasi. Selain itu penggunaan simbol-simbol yang sesuai dengan benda aslinya, dan intervensi yang berfokus pada proses latihan dan pembiasaan. Beragamnya media kartu yang menarik secara visual sehingga subjek mau melakukan arahan dari peneliti selain media yang bervariasi juga proses pembiasaan dan latihan yang berulang-ulang dengan adanya pujian dan pembiasaan (Bondy dan Frost, 2002).

Pada penelitian ini keterbatasan juga muncul ketika pemberian terapi yaitu pada saat subjek di berikan gambar dan media pembelajaran. Subjek lebih sering merebut dan kadang jenuh ketika trapis memberikan terapi. Keterbatasan selanjutnya ada pada pemberian perlakuan pada subjek yang menyebabkan suasana pemberian perlakuan kurang kondusif sehingga anak mudah teralihkan dan membuat perlakuan tidak signifikan (Suharti, 2005). Perubahan kemampuan komunikasi sosial subjek tidak signifikan karena keempat subjek tersebut yang masih belum memahami intruksi dari peneliti suka bertindak semaunya sendiri, asik pada dunianya sendiri dan mood yang suka berubah-ubah membuat peneliti mengalami kesulitan memberikan intervensi kepada subjek. Subjek juga sering merebut media yang diberikan oleh peneliti dan membuang kesembarang arah ketika mood dari subjek tidak baik (Yuliani, 2020). Sebaliknya untuk subjek yang mengalami perubahan dikarenakan subjek mudah menangkap intruksi yang di berikan oleh peneliti, memiliki mood yang baik serta memiliki konsentrasi yang bagus. Walaupun perubahan yang di alami

olehnya sedikit. Dengan kondisi subjek yang berbeda perilaku, dan emosi yang menjadikan masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda dalam peningkatan ketrampilan social komunikasi (Ganz & Simpson, 2004).

KESIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian penerapan Teknik DACT (Daily Activity Card Technique) pada anak Spectrum Autisme dapat menambah kosakata fungsional pada anak dengan spectrum autisme Meskipun tidak semua kosakata fungsional tiap subjek bertambah. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor Social communication disorder scale (SCDS) antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan namun, tidak signifikan.

REFERENSI

- Al-Mujib, I.H. (2020). Perspektif Islam dalam Komunikasi Politik Kyai (Studi Etnografi Pengasuh Pondok Pesantren Annuriyyah Jember Jawa Timur. Jurnal Nomosleca.
- Astriani, D., Mufidah, A. C., Farantika, D. (2021). Deteksi Dini Masalah Psikologis Dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara, Vol 3 No 1.
- Bondy, A., Frost, L.(2002).PECS and Other Visual Communication Strategy in Autism. First Edition. Woodbine House: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Charlop, C.M.H., Carpenter, M.L.L., LeBlanc, L.A., Kellet, K. (2002). Using Picture Exchange Communication System (PECS) with Children Autism: Assessment of PECS Acquisition, Speech, Social Communicative Behavior and Problem Behavior. Journal of Applied Behavior Analysis.
- Chairunnisyah, S M. (2023). Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan. Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi. Vol 4 No 3. Hal 1171-1180.
- Corey, G. (2007). Teori dan praktek konseling dan psikoterapi. Bandung: PT. Refika Aditama
- Fiedler, K. (2007). Social communication. New York (US): Psychology Press.
- Ganz, J.B, Simpson, R.L, Corbin, JNewsome. (2004). The Impact of the Picture Exchange Communication System on Requesting and Speech Development in Preschoolers With Autism Spectrum Disorder and Similar Characteristics. Research in Autism Spectrum Disorder 157-169.
- Gardner, H. (2003). Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Penerbit Interaksara.

- Ginanjar, A. S. (2008). Panduan Praktis Mendidik Anak Autis menjadi Orangtua Istimewa. Jakarta: Dian Rakyat.
- Handojo, Y. (2003). Autism: Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain. Jakarta: Buana Ilmu Popular Kelompok Gramedia.
- Harjani, Lc., M.A. (2015). Komunikasi Islam (Ed. I). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hastirini, E. (2012). Hubungan Faktor Perilaku dengan Derajat Miopia pada Mahasiswa FK Universitas Muhammadiyah Semarang. Skripsi terpublikasi
- Hefni, H. (2015). Komunikasi Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Huda, N. (2007). Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Joko, Y. (2012). Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik). Bandung.
- Joseph, A. D. (1997). Komunikasi antara manusia (edisi kelima). Jakarta: professional books
- Martono. (2014). Buku Ajar Boedhi-Darmojo Geriatri (Ilmu kesehatan Uisia Lanjut). Jakarta.
- Marlina, L. (2009). Penerapan Picture Exchange Communication System (PECS) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Fungsional Anak Autis. Tesis. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Nuryani, S.P. (2016). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. Jurnal Kajian Komunikasi.
- Riswandi. (2009). Ilmu Komunikasi (Edisi I). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, A.Z.. (2009). Pengantar Ilmu Komunikasi. Bekasi: Pustaka Faza Amanah
- Seniati, L. (2005). Psikologi Eksperimen . Jakarta
- Sonoyama. (2004). Psikologi Eksperimen. Malang: UMM Press.
- Supartini, E. (2009). Program Son-Rise untuk pengembangan bahasa anak autis. Pendidikan Khusus, 5.
- Yatim, F. (2007). Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak. Jakarta: Pustaka Popular Obor.
- Yuliani. (2020). "Pola Komunikasi Guru Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya". Metacommunication: Jurnal Of Communication Studies.
- Yusuf, S. (2012). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.